

*Islamic Education and Counseling Journal*  
ISSN: 2829-8551 Vol 1, No 1, 2022 (Online)  
ISSN: 2828-5905 Vol 1, No 1, 2022 (Cetak)

## **HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI REMAJA**

### ***THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-CONCEPT AND SOCIAL SUPPORT OF PEOPLE TO ADOLESCENT CONFIDENCE***

**Anisa Agustanti**

STIT Ihsanul Fikri

*e-mail:* Anisaagustanti@gmail.com.

#### **Abstrak**

Pada dunia pendidikan tetap membutuhkan yang namanya interaksi dengan sosial agar individu mampu mengaktualisasikan potensi yang dimiliki sesuai dengan kelebihan yang dimiliki. Masalah interaksi sosial disini lebih pada kepercayaan diri. Jika remaja memiliki kepercayaan diri rendah dalam menjalani kehidupan akan mengalami kesulitan untuk mengekspresikan kemampuan sehingga bisa berdampak pada kemampuan yang dimiliki menjadi tidak berkembang. Metode yang akan digunakan pada penelitian ini menggunakan SLR (*Systematic Literature Review*) untuk bisa mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi dari kepercayaan diri berdasarkan hasil penelitian yang sudah ada. Dari 16 artikel, terdapat artikel membahas faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri antara lain pola asuh (n=2), dukungan sosial teman sebaya (n=3), dukungan sosial (n=1), dukungan sosial orang tua (n=1), ketrampilan gerak dasar (n=1), Frekuensi Psikologi (n=1), Pengetahuan dan penalaran klinis (n=1), Citra tubuh (n=1), Hubungan sebaya (n=1), Sikap Berani (n=1), Body Image (n=1), Konsep Diri (n=2). Remaja yang memiliki kepercayaan diri rendah perlu adanya dorongan dari dalam diri untuk meningkatkan kepercayaan diri dengan memiliki konsep diri yang positif karena dengan memiliki konsep diri yang positif remaja akan memiliki sikap yakin terhadap kemampuan sehingga lebih mudah dalam mengembangkan potensi dan meraih cita-cita yang diinginkan. Selain didorong dari dalam diri perlu dukungan dan dorongan dari faktor eksternal yaitu dukungan sosial teman sebaya. Jika individu pada lingkungan sosial bisa mendapatkan dukungan dari teman sebaya maka akan lebih semangat dalam belajar untuk bisa menggapai tujuan yang diharapkan. Meningkatkan kepercayaan diri perlu adanya dorongan dari faktor internal maupun faktor eksternal.

**Kata Kunci:** konsep diri, dukungan sosial teman sebaya, kepercayaan diri

#### **Abstract**

*In the world of education, there is still a need for interaction with social so that individuals are able to actualize their potential according to their strengths. The problem of social interaction here is more about self-confidence. If teenagers have low self-confidence in living life, they will have difficulty expressing abilities so that it can have an impact on their abilities to not develop. The method that will be used in this study uses SLR (Systematic Literature Review) to be able to find out what factors influence self-confidence based on the results of existing research. Of the 16 articles, there are articles discussing factors that influence self-confidence, including parenting (n=2), peer social support (n=3), social support (n=1), parental social support (n=1), basic movement skills (n=1), Psychological Frequency (n=1), Knowledge and clinical reasoning (n=1), Body image (n=1), Peer relations (n=1), Courage (n=1), Body Image (n=1), Self Concept (n=2). Adolescents who have low self-confidence need encouragement from within to increase self-confidence by having a positive self-concept because by having a positive self-concept, adolescents will have a confident attitude towards their abilities so that it is easier to develop their potential and achieve the desired goals. Apart from being driven from within, you need support and encouragement from external factors, namely peer social support. If individuals in a social environment can get support from peers, they*

*will be more enthusiastic in learning to be able to achieve the expected goals. Increasing self-confidence requires encouragement from internal and external factors.*

**Keywords:** *self-concept, peer social support, self-confidence*

## **PENDAHULUAN**

Proses interaksi sosial dilingkungan masyarakat sangat berperan penting dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Pembentukan kepribadian bisa dirubah karena bukan bersifat bawaan dari lahir. Melihat kondisi pendidikan pada masa pandemi covid-19 memiliki proses pembelajaran yang memakan waktu lama karena saat pandemi masih menggunakan metode pembelajaran daring sehingga siswa tidak bisa berinteraksi secara langsung pada lingkungan sosial, dengan metode pembelajaran daring guru juga jarang menggunakan metode yang melibatkan siswa harus aktif bahkan dengan teman sekelasnya belum semuanya kenal dan hafal. Siswa remaja menjadi terbiasa dengan ritme pembelajaran daring yang pasif, tidak on camera sehingga ketika kembali pembelajaran menggunakan metode tatap muka bisa membangkitkan semangat siswa untuk bisa aktif sehingga siswa untuk berani berpendapat butuh adaptasi dan proses.

Pada dunia pendidikan tetap membutuhkan yang namanya interaksi dengan sosial agar individu mampu mengaktualisasikan potensi yang dimiliki sesuai dengan kelebihan yang dimiliki. Masalah interaksi sosial disini lebih pada kepercayaan diri. Pada remaja yang memiliki kepercayaan diri rendah akan mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari sehingga remaja sulit untuk bisa mengekspresikan kemampuan yang dimiliki kepada orang lain hal ini menyebabkan potensi yang dimiliki menjadi tidak berkembang.

Menurut (Hapasari & Primastuti, 2014) Percaya Diri merupakan modal untuk bisa memenuhi kebutuhan karena percaya diri sudah dimiliki maka akan lebih mempunyai kebebasan dalam berfikir, berperasaan dengan memiliki kebebasan tersebut akan mempermudah dalam menumbuhkan menjadi individu yang percaya diri.

Menurut Lauster (2012: 1-4), aspek-aspek kepercayaan diri sebagai berikut: Kemampuan pribadi, yaitu kemampuan yang dimiliki individu untuk mengembangkan diri di mana individu yang bersangkutan tidak tergantung kepada orang lain dan dapat mengenal kemampuan dirinya sendiri, Interaksi sosial yaitu kemampuan individu dalam berhubungan dengan lingkungannya dan mengenal sikap individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, mempunyai toleransi, menerima pendapat orang lain dan mampu menunjukkan sikap menghargai orang lain. Konsep diri yaitu bagaimana individu memandang dan menilai dirinya sendiri secara positif atau negatif mengetahui kelebihan dan kekurangannya, dan berani mengungkapkan pendapat yaitu sikap individu yang memiliki kemampuan untuk mengungkapkan sesuatu yang ada didalam diri individu

kepada orang lain tanpa adanya paksaan dari orang lain ataupun ada yang menghambat individu dalam mengungkapkan perasaan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 6 September 2021 pada siswa SMAIT Ihsanul Fikri saat mengajar dikelas dari 32 siswa peneliti menanyakan tentang siapa dirinya, apakah sudah memahami betul tentang dirinya dan hampir 50% tidak mampu menjawab tentang dirinya dan belum paham kelebihan yang ada pada diri sendiri lebih cenderung menyampaikan bagian kelemahannya saja. Jika diminta sebuah pendapat dari peneliti respon pasif yang muncul.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 5 siswa di SMAIT Ihsanul Fikri, pada tanggal 14 September 2021 mengungkap tentang diri siswa bahwa belum sepenuhnya paham tentang dirinya sendiri, jika diminta menuliskan antara kelebihan dan kekurangan lebih banyak yang dituliskan pada bagian kekurangannya, belum bisa mengerahkan segala kelebihannya berkembang menjadi potensi karena belum paham apa saja kelebihan yang dimiliki. Siswa kurang adanya penghargaan pada diri sendiri atas capaian yang sudah dilakukan, cenderung meremehkan kemampuan dan menyalahkan orang lain jika tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Ketika dihadapkan pada kondisi perasaan emosi yang negative siswa cenderung belum bisa manajemen diri dengan baik, sering merasa cemas, jantung berdebar, dan pikiran yang negatif tentang diri sendiri sehingga memunculkan perasaan rendah diri, tidak mempunyai kemampuan dan perasaan pesimis dalam meraih sesuatu yang diharapkan saat direndahkan oleh orang lain, kurang adanya dorongan untuk maju dalam meraih ambisi yang diharapkan.

Kepercayaan dirilah yang membuat seorang mampu memiliki keteguhan, ditengah segala ketidakpastian yang melingkupi dirinya. Sebagai seorang remaja seharusnya lebih memperkuat kesiapan dalam menatap masa depan, merasa yakin dengan kemampuan dirinya dan selalu berusaha meraih kesuksesan sesuai keinginan atau kebutuhan yang ada pada diri remaja tersebut. Jika kepercayaan diri sudah dimiliki akan lebih mudah dalam mengaktualisasikan potensi sehingga kesuksesan dan keberhasilan hidup seseorang akan dapat diprediksikan sebagai orang yang sukses.

Jika remaja yang kurang memiliki kepercayaan diri tidak ada kesadaran merubah dan segera diatasi maka remaja yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan seperti merasa kesulitan mengekspresikan kemampuannya kepada orang lain sehingga hal ini dapat berdampak pada kemampuan yang tidak berkembang. Padahal seorang remaja butuh untuk bisa mengaktualisasikan potensi yang dimiliki agar bisa berkembang kearah yang lebih baik.

Kepercayaan dirilah yang membuat seseorang mampu memiliki keteguhan, ditengah segala ketidakpastian yang melingkupi dirinya. Sebagai seorang remaja seharusnya lebih memperkuat kesiapan dalam menatap masa depan, merasa yakin dengan kemampuan dirinya dan selalu berusaha meraih kesuksesan sesuai keinginan atau kebutuhan yang ada pada diri remaja tersebut.

Jika kepercayaan diri sudah dimiliki akan lebih mudah dalam mengaktualisasikan potensi sehingga kesuksesan dan keberhasilan hidup seseorang akan dapat diprediksikan sebagai orang yang sukses.

Menurut (Lestari, 2019) Faktor yang timbul dari faktor pribadi atau internal antara lain konsep diri, kondisi fisik, usia, jenis kelamin, harga diri, dan pengalaman hidup. Faktor yang berasal dari luar atau merupakan faktor eksternal yaitu : tingkat pendidikan, dukungan sosial, keberhasilan dalam mencapai tujuan. Menurut Hakim (2005: 17), beberapa faktor lainnya adalah keterampilan pribadi, interaksi sosial, dan konsep diri.

Jika remaja memiliki faktor internal yaitu konsep diri yang positif maka remaja tersebut akan lebih percaya diri karena dengan konsep diri yang positif akan lebih mudah dalam memahami dirinya sendiri, mampu mengenal apa kelemahan dan kelebihan dengan mengenal dirinya maka remaja akan lebih mudah dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.

Menurut (Hariyadi & Darmuki, 2019) Konsep diri adalah pandangan individu mengenai diri, semakin positif konsep diri individu, semakin positif individu melihat kemampuan diri dan pandangan mereka terhadap lingkungan.

Menurut Hurlock (2005: 58) konsep diri mencakup aspek-aspek yaitu yang pertama Citra Fisik yang berkaitan dengan penampilan fisik daya tariknya, dan pada bagian tubuh merupakan harga diri dimata orang lain. Aspek kedua yaitu citra psikologis yang didasarkan pada perasaan, pikiran, emosi yang meliputi kondisi kemampuan yang mempengaruhi penyesuaian pada kehidupan, sifat-sifat seperti berani, jujur, mandiri dan kepercayaan diri serta berbagai jenis aspirasi dan kemampuan yang dimiliki oleh individu tersebut.

Selain faktor internal yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu konsep diri, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa faktor eksternal, dukungan sosial dari teman sebaya, berhubungan dengan kepercayaan diri. Penelitian ini dilakukan oleh (Winata et al., 2017). Studi menunjukkan bahwa 1) dukungan sosial teman sebaya dalam kategori tinggi dan 2) kepercayaan diri remaja dalam kategori tinggi. 3) Ada hubungan penting antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri remaja.

Menurut Wahyuni,N.S.(2016) aspek dukungan sosial, antara lain: dukungan emosional (Emotional support), dukungan penghargaan (Esteem support), dukungan instrumental (Tangible or Instrumental support), dukungan informasi (Informational support), dan dukungan jaringan sosial (Network support).

Dukungan sosial teman sebaya itu sendiri akan memberikan dampak positif berupa perhatian, kenyamanan, dukungan, atau rasa terima kasih yang ditunjukkan dari individu lain (Putri, 2016). Dukungan sosial dari teman sebaya yang dimaksud berupa dukungan fisik dan psikologis dari teman sebaya (Maslihah, 2011). Individu yang mendapat dukungan sosial dari teman sebayanya menjadi lebih termotivasi dan bersemangat untuk mencapai tujuan yang diharapkan, akibatnya mereka selalu antusias melalui dorongan eksternal, individu akan termotivasi untuk mengembangkan potensi.

Pada kondisi pandemi covid-19 ini segala aktivitas lebih banyak dilakukan dirumah secara otomatis dalam hal interaksi sosialnya menjadi terbatas, saatnya kembali ke sekolah *boarding* ada hal-hal yang perlu adaptasi lebih berkaitan dengan interaksi sosial secara langsung, seperti menjadi siswa aktif dalam pembelajaran secara langsung, merasakan dinamika bersosialisasi dengan teman sebaya, mengembangkan potensi dengan mengikuti ekstra kulikuler yang diselenggarakan oleh sekolah secara bertahap. Maka dari itu peneliti mempunyai tujuan dengan penelusuran literatur untuk mengidentifikasi dari hasil penelitian yang sudah ada faktor apa saja yang mempengaruhi sikap kepercayaan diri.

## **METODE PENELITIAN**

Metode pada yang akan digunakan yaitu dengan metode SLR (*Systematic Literature Review*). Pada metode ini peneliti melakukan identifikasi, mengkaji, mengevaluasi serta menafsirkan semua penelitian yang sudah ada. Metode ini peneliti melakukan review dan mengidentifikasi jurnal-jurnal secara sistematis pada setiap prosesnya mengikuti langkah-langkah yang telah ditetapkan.

Berdasarkan dari tahapan-tahapan di atas maka peneliti mencari artikel jurnal dengan kata kunci kepercayaan diri baik jurnal nasional maupun internasional. Pengumpulan data dilakukan dengan mendokumentasi semua artikel yang diperoleh pada laporan penelitian ini. Artikel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 11 artikel jurnal nasional dan 5 jurnal internasional berdasarkan pada 10 tahun terakhir dari google scholar. Artikel yang dipilih adalah artikel yang memiliki penelitian serupa dengan kata kunci kepercayaan diri lalu artikel dianalisis dan dirangkum. Hasil penelitian kemudian dijadikan kedalam satu pembahasan yang utuh pada artikel ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Teridentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri. Dari 16 artikel, terdapat beberapa artikel yang membahas faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri antara lain pola asuh (n=2), dukungan sosial teman sebaya (n=3), dukungan sosial (n=1), dukungan sosial orang tua (n=1), ketrampilan gerak dasar (n=1), Frekuensi Psikologi (n=1), Pengetahuan dan penalaran klinis (n=1), Citra tubuh (n=1), Hubungan sebaya (n=1), Sikap Berani (n=1), Body Image (n=1), Konsep Diri (n=2).

**Pola Asuh Orang Tua.** Hasil penelitian dari jurnal (Saputri et al., 2020) menemukan bahwa koefisien data adalah  $r \text{ hitung} = 0,373 > r \text{ tabel} = 0,355$ . Artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa. Hasilnya, mayoritas orang tua dalam kategori demokrasi sebanyak 74 responden (85,1%), dan sebagian besar dalam kategori percaya diri sebanyak 54 responden

(62,1%). Hasil analisis data menunjukkan hubungan orang tua-anak dan hubungan kepercayaan diri remaja di SMK Borneo Lestari Banjarbaru ( $p$ value = 0,001,  $r = 0,343$ ).

**Dukungan Sosial Teman Sebaya.** Hasil penelitian dari jurnalnya (Winata et al., 2017) menunjukkan hipotesis diuji dengan menggunakan Korelasi Product Moment dapat diterima yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara dukungan teman sebaya terhadap kepercayaan diri yang sangat signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $r_{xy} = 0,520$  dengan  $p < 0,01$ . Sumbangan efektif dukungan teman sebaya sebesar 27 % terhadap kepercayaan diri. Hasil penelitian ke dua dukungan sosial teman sebaya dari jurnalnya (Wahyuni, C., & Costadinov, E.Y.,2020) Temuan penelitian menunjukkan bahwa: 1) Dukungan sosial teman sebaya termasuk dalam kategori tinggi dan 2) Kepercayaan diri remaja dalam kategori tinggi. 3) Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri remaja, dan hasil akhirnya adalah dukungan sosial teman sebaya. Hasil penelitian menunjukkan korelasi  $r_{x-y} = 0,817$  dan koefisien determinasi  $R^2 = 0,667$ ,  $p = 0,000$  ( $p > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan penting antara dukungan teman sebaya dan kepercayaan publik. Studi ini menemukan bahwa variabel dukungan teman sebaya saat berbicara di depan umum memberikan kontribusi efektif sebesar 66,7% terhadap variabel kepercayaan diri.

**Dukungan sosial.** Hasil penelitian dari jurnalnya (Sakti & Rozali, 2015) ada uji reliabilitas, dengan dukungan sosial (31 valid) dan keyakinan (40 valid), 0,914 untuk variabel dukungan sosial dan 0,942 untuk variabel keyakinan. Hasil penelitian menunjukkan  $r = 0,392$  dan sig 0,000 ( $p < 0,05$ ). Artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri atlet Taekwondo Club BJTC. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial mempengaruhi harga diri seorang atlet.

**Dukungan sosial Orang Tua.** Hasil penelitian dari jurnalnya (Putri et al., 2017) menunjukkan hasil uji reliabilitas: dukungan sosial (31 valid) dan kepercayaan diri (31 valid), 0,914 untuk variabel dukungan sosial dan 0,942 untuk variabel kepercayaan diri. Hasil penelitian menunjukkan  $r = 0,392$  dan sig 0,000 ( $p < 0,05$ ). Artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri atlet Taekwondo Club BJTC. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial mempengaruhi harga diri seorang atlet.

**Ketrampilan gerak dasar.** Hasil penelitian dari jurnalny (McGrane et al., 2017) Sebuah korelasi yang signifikan diamati antara kemampuan FMS dan kepercayaan diri fisik untuk perempuan saja ( $r = 0,305$ ,  $P < 0,001$ ), Laki-laki menilai diri mereka memiliki tingkat kepercayaan diri fisik yang jauh lebih tinggi dari pada perempuan ( $P = 0,001$ ). Laki-laki mencetak secara signifikan lebih tinggi daripada perempuan dalam kemahiran FMS ( $P < 0,05$ ), dan kelompok kepercayaan diri fisik terendah secara signifikan kurang mahir di FMS dibandingkan kelompok sedang ( $P < 0,001$ ) dan kepercayaan diri fisik tinggi ( $P < 0,05$ ).

**Frekuensi Psikologi.** Hasil penelitian dari jurnalnya (Salih & Directorate, 2020) Koefisien korelasi adalah (0,167), sedangkan nilai hitung (t) adalah (3,42), lebih besar dari nilai tabular (t)

sebesar (1,70), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel, sebagaimana penelitian ini membuktikan bahwa frekuensi dipengaruhi oleh kepercayaan diri. Artinya, semakin besar frekuensinya, yang menunjukkan kepercayaan diri yang lemah, dan peneliti mengaitkan bahwa rendahnya tingkat kinerja atletik bukan karena sulitnya keterampilan dan sejauh mana keberhasilannya dalam kinerjanya, tetapi lebih pada keterampilan psikologis yang tidak dapat dikendalikan dalam menghadapi perubahan keadaan, termasuk keragu-raguan psikologis, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Diwakili oleh ketakutan (kegagalan ejekan ejekan), putus asa dan rasa malu dari orang lain dan memikirkan hasil yang buruk, ini merupakan indikasi kepercayaan diri yang buruk, yang mengalihkan ide-idenya dan membuatnya tidak dapat fokus pada aspek keterampilan yang benar dan dengan demikian menyebabkan keterampilan yang buruk pertunjukan.

**Pengetahuan dan penalaran klinis.** Hasil dari jurnalnya (Ji & Eun, 2015) menunjukkan bahwa siswa dalam kelompok simulasi mendapat skor yang lebih tinggi secara signifikan pada keterampilan penalaran klinis dan pengetahuan terkait dibandingkan dengan kelompok kuliah didaktik, tidak ada perbedaan yang ditemukan untuk kepercayaan diri. Kesimpulan: Temuan menunjukkan bahwa pendidikan sarjana keperawatan membutuhkan kurikulum berbasis simulasi untuk pengembangan penalaran klinis dan akuisisi pengetahuan.

**Citra tubuh.** Hasil penelitian dari jurnalnya (Jameel & Shamim, 2019) menunjukkan bahwa siswa dalam kelompok simulasi mendapat skor yang lebih tinggi secara signifikan pada keterampilan penalaran klinis dan pengetahuan terkait dibandingkan dengan kelompok kuliah didaktik, tidak ada perbedaan yang ditemukan untuk kepercayaan diri. Kesimpulan: Temuan menunjukkan bahwa pendidikan sarjana keperawatan membutuhkan kurikulum berbasis simulasi untuk pengembangan penalaran klinis dan akuisisi pengetahuan.

**Hubungan sebaya.** Hasil penelitian dari jurnalnya (Gorsy & Panwar, 2015) mengkonfirmasi hubungan teman sebaya dengan berbagai komponen kepercayaan diri di kalangan remaja. Remaja baik perempuan atau laki-laki memiliki hubungan teman sebaya yang lebih baik dengan teman-temannya diharapkan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi terkait dengan penerimaan publik dan kinerja akademik. Artinya, siklus hidup yang sehat di kalangan remaja memainkan peran penting untuk percaya diri saat tampil di depan umum. mengambil seperti debat mendahului deklamasi dan sebagainya. Selain itu, itu juga mempromosikan mereka secara akademis sedangkan, hubungan teman sebaya dengan kelompok sosial lain tidak memberikan kontribusi yang signifikan untuk meningkatkan kepercayaan diri di kalangan remaja.

**Sikap Berani.** Hasil penelitian dari jurnalnya (Ma'rufi et al., 2018) membuktikan signifikansi hubungan antara sikap berani dengan kepercayaan diri siswa pada kegiatan senam irama dengan perolehan hasil presentase sikap berani 73,44%.

**Body Image.** Hasil penelitian dari jurnalnya (Ifdil, I.d et al., 2017) Nilai koefisien korelasi sebesar 0.788 dengan taraf signifikansi dua jalur sebesar 0,000 pada tingkat taraf kepercayaan 0,01. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai signifikansi dua jalur sebesar  $0,000 < 0,01$ . Maka dapat disimpulkan H1 diterima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara body image dengan kepercayaan diri remaja putri.

**Konsep Diri.** Hasil penelitian dari jurnalnya (Nurika, B.,2016) Konsep diri berkontribusi terhadap  $r^2 = (0,480)^2 = 0,230$ , SE = 23% kepercayaan diri. Kedua variabel konsep diri dan kepercayaan diri masuk dalam kategori sedang. Hasil penelitian ini menyarankan pentingnya konsep diri terhadap harga diri remaja yang mengunggah foto selfie ke Instagram. Konsep diri yang kedua dari jurnalnya (Wulandari, G., 2018) terdapat hubungan yang tepat, positif dan bermakna antara konsep diri dengan kepercayaan diri siswa Kelas VIII. Hal ini akan mempengaruhi pelaksanaan ketentuan orientasi dan konseling di sekolah. Berdasarkan hasil yang dicapai, tutor sekolah berperan sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan citra diri yang baik sehingga dapat lebih menunjukkan rasa percaya dirinya.

## KESIMPULAN

Bedasarkan kajian literatur review yang dilakukan oleh peneliti dengan merujuk pada 16 artikel terdapat hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri bisa disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor dari internal meliputi Konsep diri, body image, citra tubuh, sikap berani, ketrampilan gerak dasar, frekuensi psikologi, pengetahuan dan penalaran klinis sedangkan pada faktor eksternal meliputi pola asuh orang tua, dukungan sosial teman sebaya, dukungan sosial dan hubungan sebaya.

Kepercayaan diri bukan merupakan sesuatu yang sifatnya bawaan, melainkan bisa terbentuk dari hasil interaksi dengan lingkungannya seperti mendapatkan faktor dari lingkungan seperti dukungan dari teman sebaya. Sedangkan faktor dari internal pada konsep diri dimana seorang individu memiliki persepsi dari segi psikologis, sosial dan fisik tentang diri sendiri yang timbul dari proses berinteraksi dengan orang lain sehingga dalam proses interaksi tersebut mampu mengembangkan konsep diri seseorang karena membangun motif yang penting untuk perilaku percaya diri.

Individu yang percaya diri pasti akan memiliki konsep diri yang positif. Dengan memahami dirinya sendiri, akan mengenali kelebihan dan kelemahan serta mampu mengembangkan potensi atau bakat yang dimiliki. Konsep diri positif memiliki ciri-ciri bahwa individu yakin terhadap kemampuan yang dimiliki, mampu mengatasi masalah, tidak malu saat menerima pujian, menyadari bahwa setiap individu memiliki perasaan yang beragam serta mampu mengembangkan diri dan berusaha mengubah kepribadian yang buruk. Sedangkan konsep diri negatif memiliki ciri-ciri bahwa individu akan peka terhadap kritikan, menerima pujian dengan

responsif, hiperkritis, merasa orang lain tidak menyukainya dan pesimis (Calhoun dan Acocela dalam Ghufroon & Risnawita, 2010).

Remaja yang memiliki kepercayaan diri rendah perlu adanya dorongan dari dalam diri untuk meningkatkan kepercayaan diri dengan memiliki konsep diri yang positif karena dengan memiliki konsep diri yang positif remaja akan memiliki sikap yakin terhadap kemampuan sehingga lebih mudah dalam mengembangkan potensi dan meraih cita-cita yang diinginkan. Selain didorong dari dalam diri perlu dukungan dan dorongan dari faktor eksternal yaitu dukungan sosial teman sebaya jika individu mendapatkan dukungan sosial teman sebaya maka akan lebih semangat dalam belajar untuk bisa menggapai tujuan yang diharapkan. Remaja yang melakukan interaksi sosial dengan orang lain perlu mendapatkan dukungan sosial terutama teman sebaya karena remaja yang mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya secara positif akan menjadi pribadi yang lebih percaya diri dalam melakukan sesuatu, karena remaja merasa diterima oleh sosial sehingga adanya persepsi yang positif dari teman sebaya akan memunculkan perilaku remaja tersebut kerah yang positif juga sehingga remaja lebih bisa percaya diri dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gorsy, C., & Panwar, N. (2015). Study of Self-Confidence as a Correlate of Peer-Relationship among Adolescents. *International Journal of Education & Management Studies*, 5(4), 209–301. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.2244.3282>
- Hakim, T. (2005). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Purwa Suara.
- Hurlock, E.B. (2005). *Perkembangan anak* (jilid 1). Erlangga.
- Hapasari, A., & Primastuti, E. (2014). Kepercayaan Diri Mahasiswi Papua Ditinjau Dari Dukungan Teman Sebaya. *Psikodimensia*, 13(1), 60. <https://doi.org/10.24167/PSIKO.V13I1.278>
- Hariyadi, A., & Darmuki, A. (2019). Prestasi dan motivasi belajar dengan konsep diri. *Prosiding Seminar Nasional*, 0291, 280–286. Ildil, I dkk. (2017). Hubungan Body Image dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(3), 107–113
- Ildil, I. et al., (2017). Hubungan Body Image dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(3), 107–113.
- Jameel, H. T., & Shamim, F. (2019). Relationship of Self-confidence with self body image of visually impaired children. *Journal of Research in Psychology*, 1(1), 9–11. <https://doi.org/10.31580/jrp.v1i1.517>
- Ji, Y. K., & Eun, J. K. (2015). Effects of Simulation on Nursing Students' Knowledge, Clinical Reasoning, and Self-confidence: A Quasi-experimental Study. *Korean Journal of Adult Nursing* [revista en Internet] 2015 [acceso 25 de marzo de 2019]; 27(5): 604-611. *Korean Journal of Adult Nursing*, 27(5), 604–611. <https://kjan.or.kr/Synapse/Data/PDFData/1094KJAN/kjan-27-604.pdf>

- Kurniawati, E., Rosra, M., & Utaminingsih, D. (2017). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Percaya Diri Siswa The Relationship Between of Parenting Patterns With Self Confidence*. 93–105.
- Lauster, Peter. 2012. Tes Kepribadian, Diterjemahkan oleh D.H. Gulo dari buku asli *The Personality Test*. Jakarta Gaya Media Pratama
- Lestari, T. (2019). Efektifitas Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sma. *Edusentris*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.17509/edusentris.v4i1.365>
- Ma'rufi, A., Suryana, Y., & Muslihin, H. Y. (2018). PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR Hubungan Sikap Berani dengan Kepercayaan Diri pada Kegiatan Senam Irama. *All Rights Reserved*, 5(3), 287–296.
- McGrane, B., Belton, S., Powell, D., & Issartel, J. (2017). The relationship between fundamental movement skill proficiency and physical self-confidence among adolescents. *Journal of Sports Sciences*, 35(17), 1709–1714. <https://doi.org/10.1080/02640414.2016.1235280>
- Nurika, B., (2016). hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri remaja yang mengunggah foto selfie di instagram (ditinjau dari jenis kelamin dan usia): Naskah Publikasi
- Putri, M. W. D., Ridha, M., & Zikra. (2017). Hubungan antara Dukungan Sosial Orang tua dengan Kepercayaan Diri Siswa di SMP Negeri 22 Padang. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(1), 19–23. <http://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi/article/view/215>
- Salih, N. A., & Directorate, D. E. (2020). *Frequency and its relationship to self- confidence among university students in the events of the square and the field*. 07(03), 684–691.
- Sakti, G., & Rozali, Y. (2015). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kepercayaan Diri Pada Atlet Cabang Olah Raga Taekwondo Dalam Berprestasi (Studi Pada Atlet Taekwondo Club Bjtc, Kabupaten Tangerang). *Jurnal Psikologi*, 13(01).
- Saputri, L. K., Lestari, D. R., & Zwagery, R. V. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja di SMK Borneo Lestari Banjarbaru. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 8(1), 34. <https://doi.org/10.20527/dk.v8i1.7245>
- Saputro, Y. A., & Sugiarti, R. (2021). Pengaruh Dukungan sosial teman sebaya dan Konsep Diri terhadap Penyesuaian Diri pada Siswa SMA Kelas X. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 5(1), 59. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v5i1.3270>
- Wahyuni, N. S. (2016). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa SMK Negeri 3 Medan, *Jurnal Diversita* (2)2. <https://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita/article/view/512>.
- Wahyuni, C., & Costadinov, E.Y. (2020). Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya dengan Kepercayaan Diri berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Malahayati*.Maret2020:50-59. [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&as\\_vis=1&q=Hubungan+Antara+Dukungan+Teman+Sebaya+dengan+Kepercayaan+Diri+berbicara+di+Depan+Umum+pada+Mahasiswa+&btnG=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&as_vis=1&q=Hubungan+Antara+Dukungan+Teman+Sebaya+dengan+Kepercayaan+Diri+berbicara+di+Depan+Umum+pada+Mahasiswa+&btnG=).
- Winata, P. P., Yusri, & Syahniar. (2017). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan

Kepercayaan Diri Remaja. *Prosiding, April*, 135–139.  
<http://repository.upi.edu/id/eprint/29228>

Wulandarai, G., (2018). hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri siswa kelas viii di mts al-ihsaniyah. Naskah Publikasi